

BAB 6

HASIL PERANCANGAN

Hasil perancangan Pusat Pusat Rehabilitasi di Surabaya menggunakan pendekatan tema arsitektur perilaku. Pendekatan tema arsitektur perilaku memiliki 4 pendukung yang membentuk arsitektur perilaku, yaitu *behavior setting*, persepsi, teritorialitas, dan privasi.

Pendekatan *behavior setting* terletak pada penataan massa bangunan dengan memperhatikan alur aktivitas tuna daksa di rehabilitasi ini. Penerapan persepsi pada rancangan dengan menciptakan suasana ruangan, salah satunya ruangan terapi anak-anak yang memberikan kesan ceria dan semangat dengan perpaduan warna *orange* dan kuning. Selanjutnya penerapan teritorialitas berupa adanya perbedaan level lantai pada area sholat di mushola antara pengguna kruk dan orang normal dengan pengguna kursi roda. Hal ini, bertujuan agar sisa air dari kursi roda tidak mengotori shaf sholat pengguna kruk dan orang normal. Pendekatan terakhir yaitu privasi yang diterapkan pada area rawat inap yang dibedakan level lantai antara area rawat inap anak-anak dengan orang dewasa. Perbedaan level lantai bertujuan agar orang dewasa dapat beristirahat tanpa terganggu kebisingan dari anak-anak.

Penjelasan 4 pendekatan tema arsitektur perilaku pada Pusat Rehabilitasi Tuna Daksa di Surabaya lebih lengkapnya sebagai berikut:

PELETAKAN MASSA

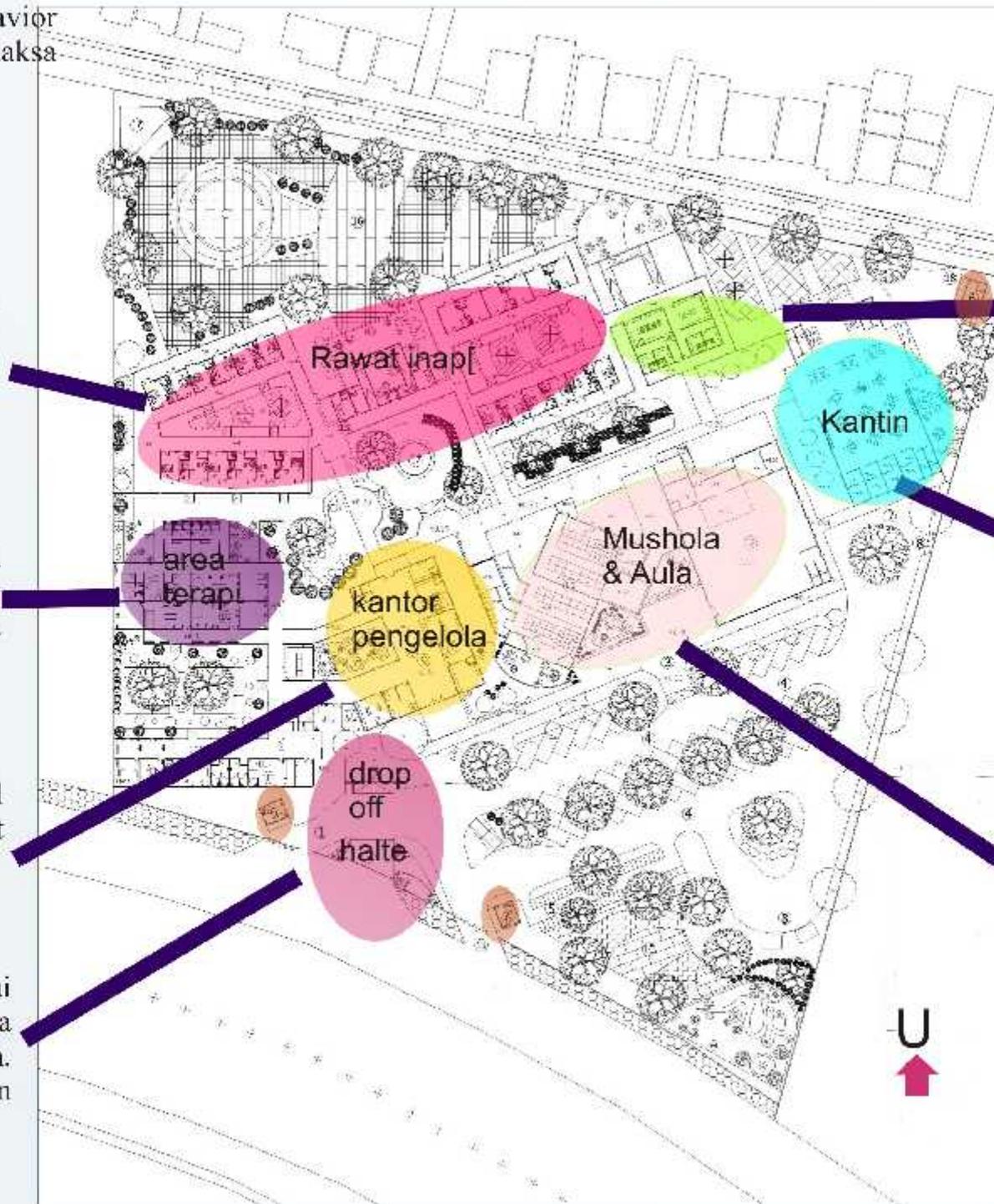
Peletakan massa Pusat Rehabilitasi Tuna Daksa di Surabaya menggunakan pendekatan behavior setting yang mengikuti alur aktivitas tuna daksa saat pertama masuk ke rehabilitasi

Peletakan area rawat inap di bagian belakang tapak, demi menjadi privasi tuna daksa dan kemudahan dalam sistem keamanan dan perawatan pada tuna daksa.

Penerapan teritori diletakkan pada area terapi yang saling berdekatan guna kemudahan pencapaian akses dan informasi tuna daksa saat menjalani proses terapi.

Kantor pengelola sebagai bangunan sentral sebagai penghubung ke area terapi dan rawat inap.

Peletakan halte dengan area drop off sebagai bentuk penerapan tolong-menolong bagi tuna daksa yang menggunakan kendaraan umum. Sehingga menghasilkan kemudahan pencapaian tuna daksa ke area rehabilitasi.



Adanya sistem keamanan dengan peletakan penjaga di setiap pintu masuk dan keluar kendaraan, dan pintu masuk untuk warga Kalibokor.

Peletakan area service rawat inap didekatkan dengan area kantin agar memudahkan sistem TPS pada Pusat Rehabilitasi ini.

peletakan area kantin diletakkan sedikit jauh dari area terapi dan rawat inap, agar mengurangi kebisingan dan sebagai area interaksi tuna daksa dengan masyarakat atau pengunjung yang lain selain di area *outdoor*.

peletakan Mushola dan aula sangat berdekatan, karena area aula minim aktivitas. Sehingga tidak mengganggu aktivitas beribadah.



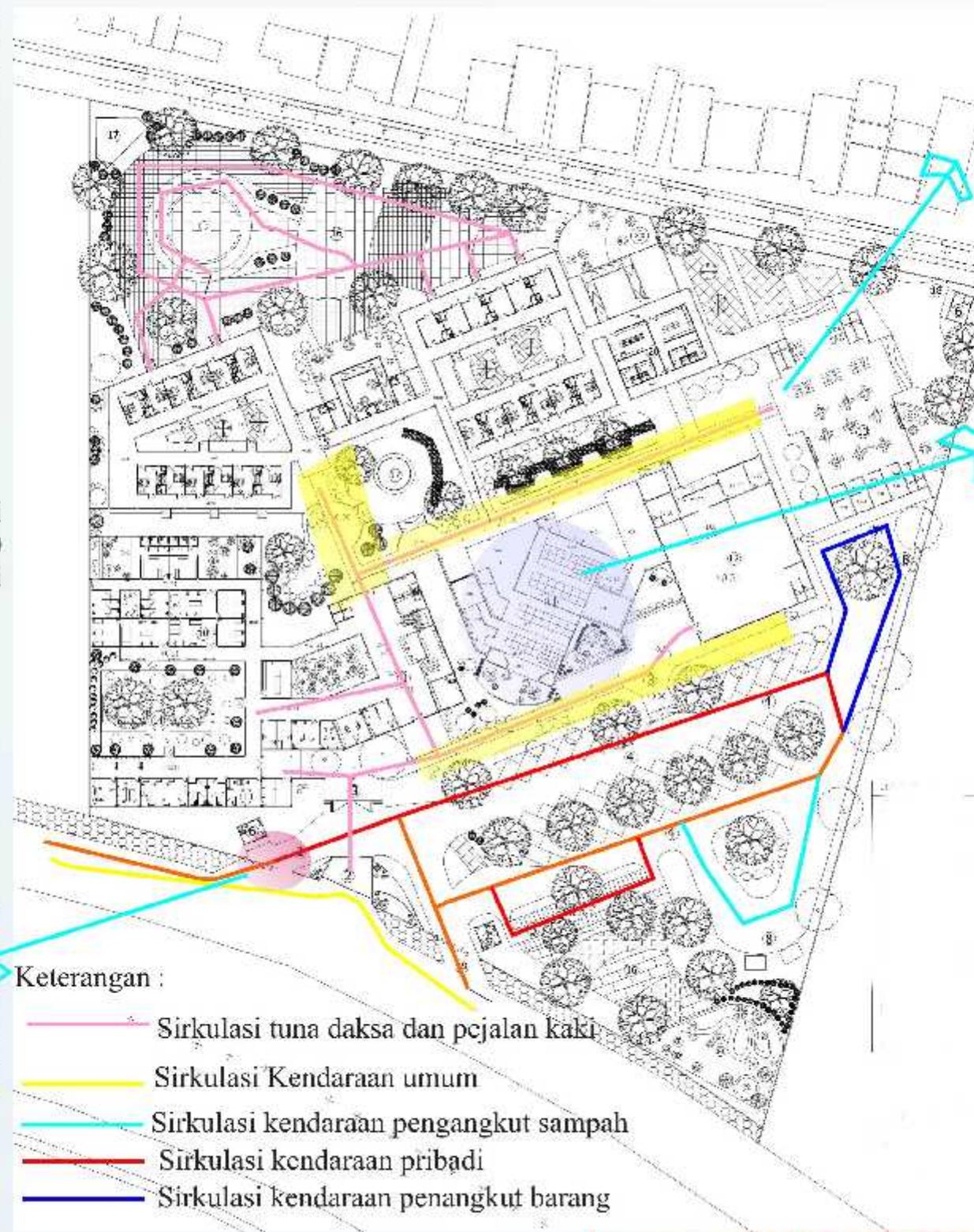
SIRKULASI

Sirkulasi pada pusat rehabilitasi ini ada 5 macam, agar tidak terjadi persilangan sirkulasi dan memberikan keamanan tuna daksa saat pencapaian ke bangunan maupun beraktivitas di dalam bangunan pusat rehabilitasi. Adanya perbedaan sirkulasi pada pusat rehabilitasi ini merupakan wujud dari teritorial sirkulasi.

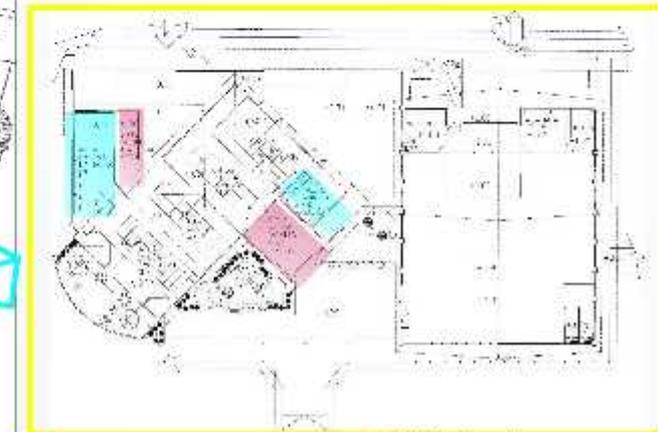
Sirkulasi tuna daksa dengan pejalan kaki menjadi satu. Adanya perbedaan level lantai 30 cm dari tanah guna melindungi tuna daksa dari tampias hujan dan kendaraan.

Sirkulasi pada tapak ada beberapa macamsalah satunya adanya perbedaan sirkulasi kendaraan umum dengan tetapi tetap disatukan dengan atap penyambung antara halte dengan area drop off.

Sistem sirkulasi kendaraan pribadi satu arah, agar tidak terjadi persilangan sirkulasi antar kendaraan dan tuna daksa diturunkan di area drop off untuk kemudahan tuna daksa mengakses langsung ke dalam bangunan



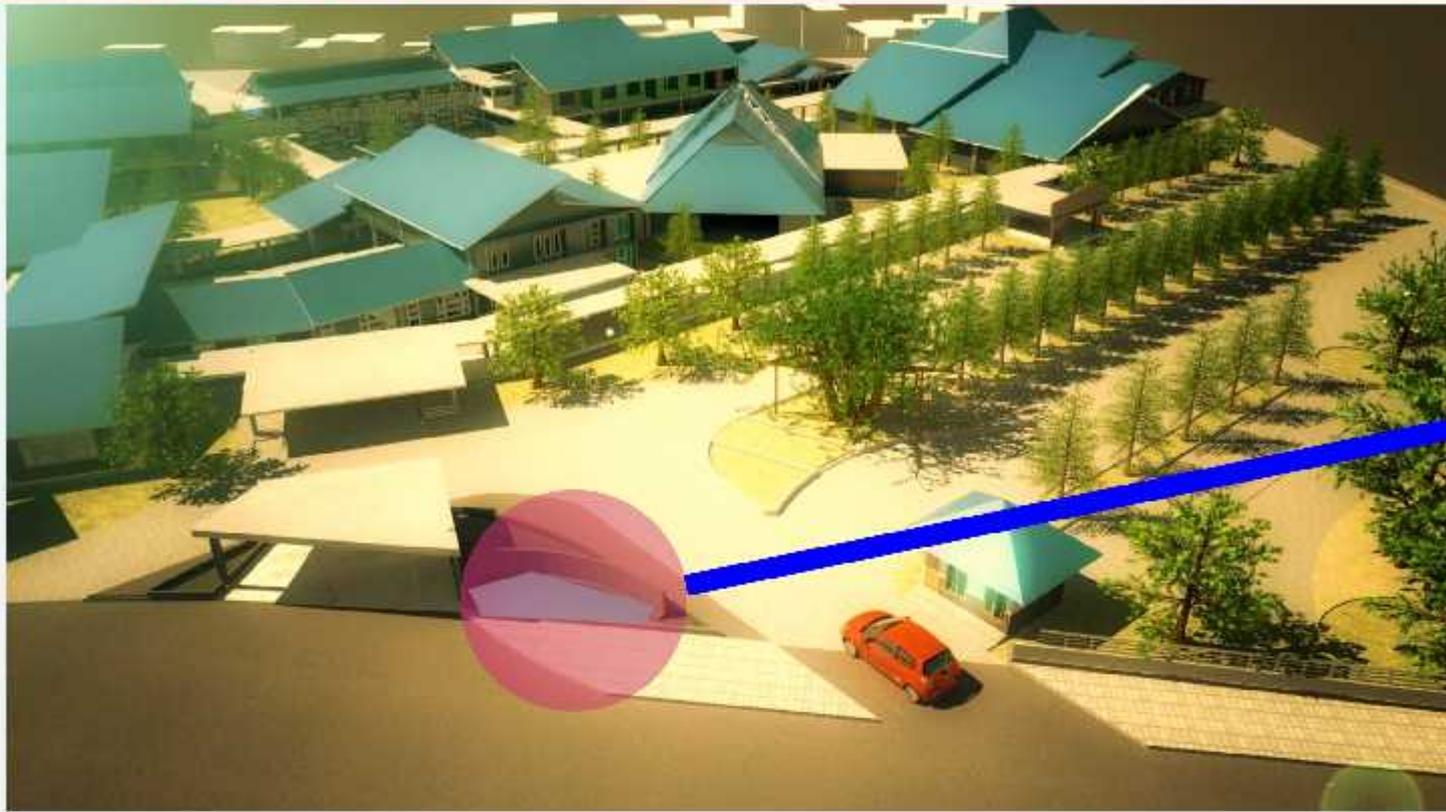
Setiap bangunan dihubungkan dengan selasar, di sekitar selasar terdapat taman- taman kecil sebagai pengalih perhatian tuna daksa. Hal ini bermanfaat merilekskan pikiran tuna daksa dan sebagai pengalih perhatian tuna daksa agar tidak merasakan jarak yang jauh antar bangunan



Sirkulasi pengguna kruk & orang normal Sirkulasi pengguna kursi roda

- Adanya perbedaan sirkulasi pengguna kruk dengan kursi roda dan orang normal dengan pengguna kursi roda pada mushola, hal ini bertujuan untuk menjaga kesucian saat masuk area sholat dengan cara adanya kolam air di awal masuk area wudhu pengguna kursi roda yang berguna sebagai pencuci roda kursi roda tuna daksa.
- Sirkulasi pada mushola juga dibedakan dengan level lantai bagi pengguna kursi roda dengan kruk. Sirkulasi pengguna kruk bisa menjadi satu dengan orang normal karena alat kruk bisa disucikan dengan air dari kran.



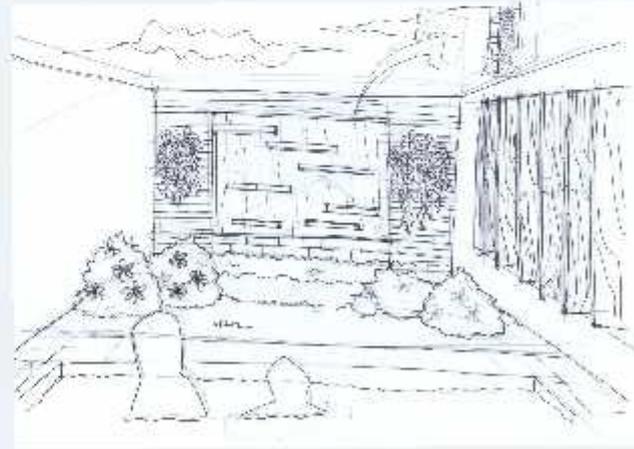
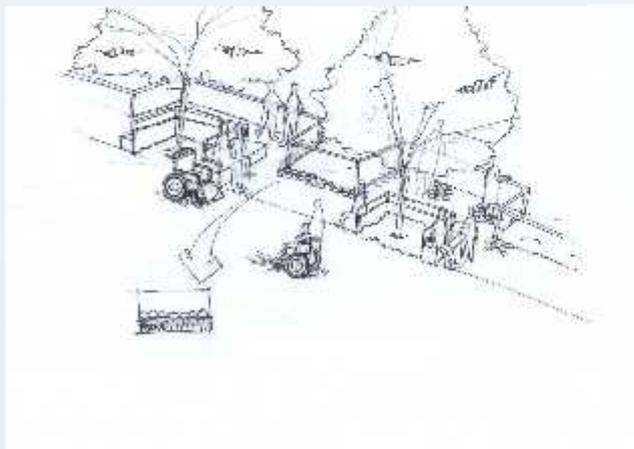


Dengan adanya skyline pada atap bangunan bisa sebagai penanda bangunan dari jauh untuk ke kendaraan yang menuju pusat rehabilitasi.

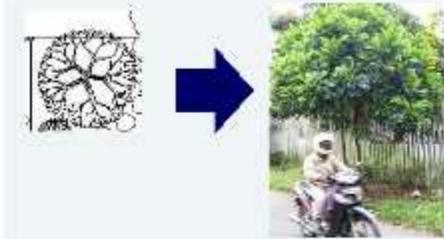


Huruf R pada landmark merupakan arti rumah bagi tuna daksa yang sesuai dengan konsep kebersamaan yang memberikan kesan "rumah" bagi tuna daksa dan mengurangi kesan formal pada pusat rehabilitasi ini.

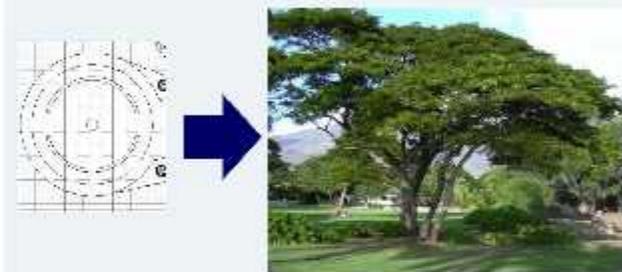
Adanya landmark dekat halte untuk kemudahan view dari luar ke arah bangunan.



VEGETASI



adanya pemakaian pohon kiara tanjung yang berguna untuk peneduh agar taman tidak terlalu silau bagi tuna daksa dan bisa digunakan semabgai peneduh tuna daksa saat beraktivitas di *outdoor*.



Penggunaan pohon trembesi pada area plaza berguna menjadi peneduh dan memberikan rasa nyaman dan teduh saat tuna daksa bersantai di bawah pohon ini. Pohon ini juga bermanfaat sebagai penghalau bulu-bulu dau sangkar burung agar tidak masuk ke area rawat inap.



Penggunakan tanaman yang telah ada di sekitar tapak (pohon angšana) sebagai peneduh di area pedestrian dan menjadi "sunscreen" ke bangunan saat sore hari



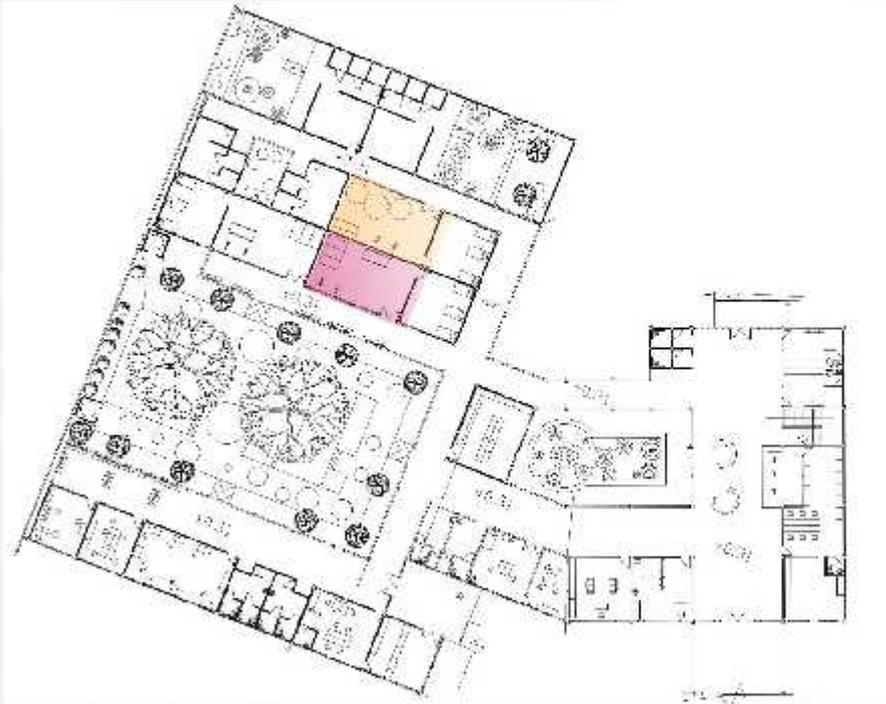
Sirkulasi kendaraan penangkut barang



- Adanya tanamna bunga bermanfaat untuk merilekskan tuna daksa dengan harum dari bungan mawar dan mclati yang bisa menjadi aroma terapi bagi tuna daksa.
- Adanya bunga kamboja selain sebagi penghias taman bisa sebagai peneduh dari silau matahari ke arah bangunan.
- Tanamn sansivera selain sebagai tanaman pagar-pagaran bisa digunakan sebagai penghalau hama nyamuk ke dalam bangunan, sehingga tidak mengganggu tuna daksa yang sedang beraktivitas atau saat istirahat.
- Akar wangi selain sebagai penutup tanah di sekitar pohon peneduh, bisa sebagai aroma terapi bagi tuna daksa sehingga memberikan kesan fresh dan rileks bagi tuna daksa.



INTERIOR & EKSTERIOR



Penerapan teritorialitas terlihat dengan adanya perbedaan ruangan fisioterapi untuk anak-anak dengan dewasa, agar pelayanan terapi dilakukan



Tampak pada bangunan kantor pengelola dan terapi memfokuskan focal point pada pintu masuk. Hal ini bertujuan agar tuna daksa paham keberadaan pintu utama. Material penanda pada pintu utama yaitu bata ekspose yang mudah untuk dilihat.



Interior fisioterapi pada wanita lebih memberikan kesan feminim dan lembut, dengan menghadirkan warna merah muda yang halus untuk memberikan kesan rileks saat terapi dan diimbangi dengan warna kuning yang memberikan rasa semangat dan ceria.



Taman terapi mandiri sebagai sarana untuk tuna daksa merefleksikan otot-otot kaki agar memberikan kelancaran peredaran darah tuna daksa. material yang digunakan yaitu batu sungai atau batu apung.



interior fisioterapi anak dengan suasana ceria. warna ceria ini meliputi warna orange dan kuning sebagai psikologi warna yang dapat membangkitkan mood atau semangat anak-anak tuna daksa.

Adanya motif lengkung dan lingkaran untuk menghilangkan kesan kaku pada ruangan

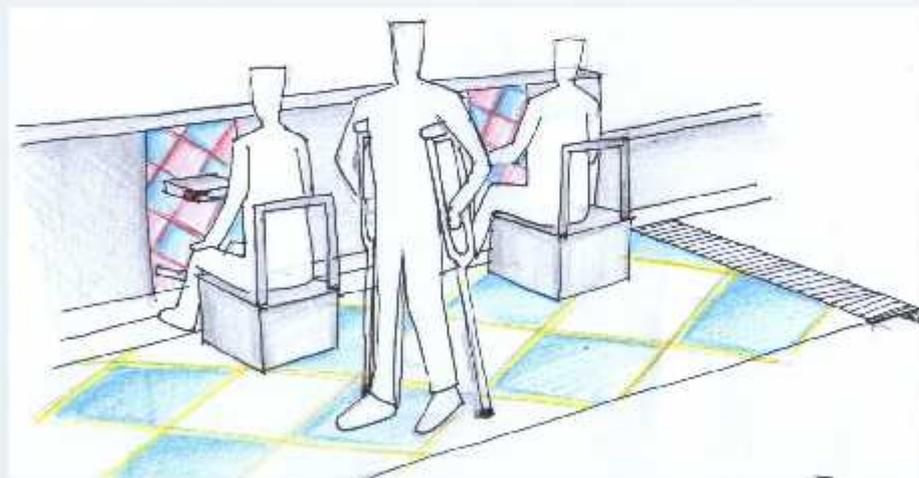
Pusat Rehabilitasi Tuna Daksa di Surabaya

Arsitektur Perilaku

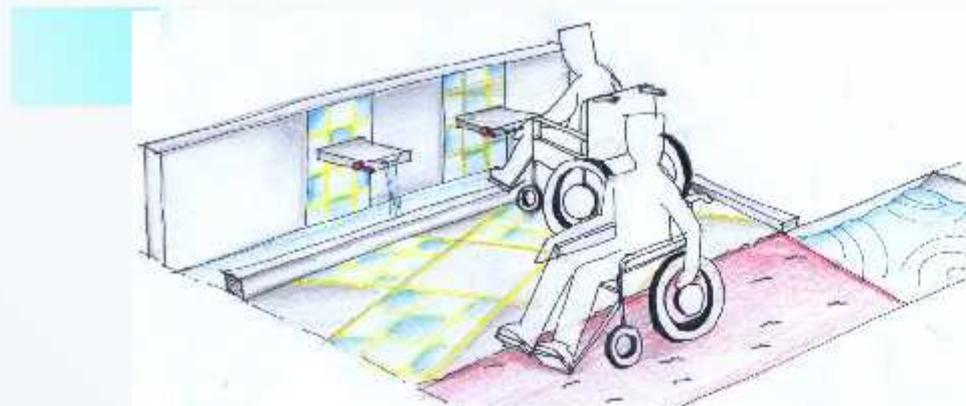
6.5 Gambar Interior & Eksterior Kantor Pengelola dan Terapi



INTERIOR & EKSTERIOR

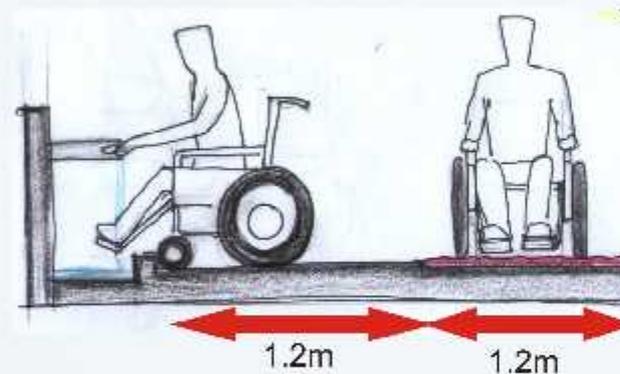


Area wudhu untuk orang normal dan tuna daksa memakai kruk dijadikan satu karena tuna daksa memakai kruk masih mampu mensucikan sendiri alat bantu jalan. dan di area ini disediakan tempat duduk bagi pengguna kruk.

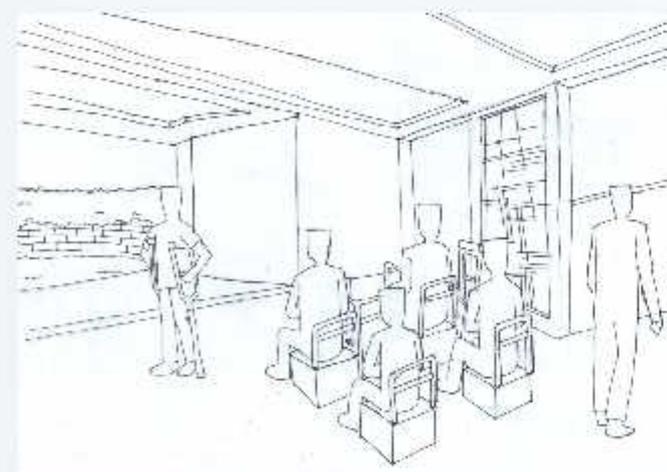


material karpet sintetik

Area wudhu pria yang memakai kursi roda terdapat area tempat cuci roda sepanjang 1,5m. material lantai yang dipakai keramik dengan tektur kasar. agar lantai tempat shaf sholat tidak licin dari bekas air kursi roda, maka digunakan karpet serat sintetik agar menyerap air pada roda.

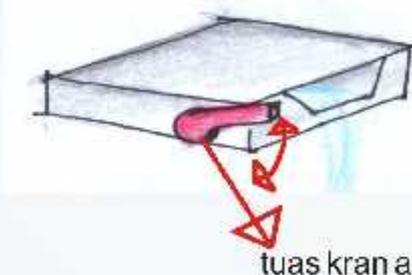


adanya perbedaan jalur statis (area wudhu) dengan jalur dinamis (sirkulasi pengguna kursi roda) di area wudhu. area ini dibedakan dengan material pada lantai.

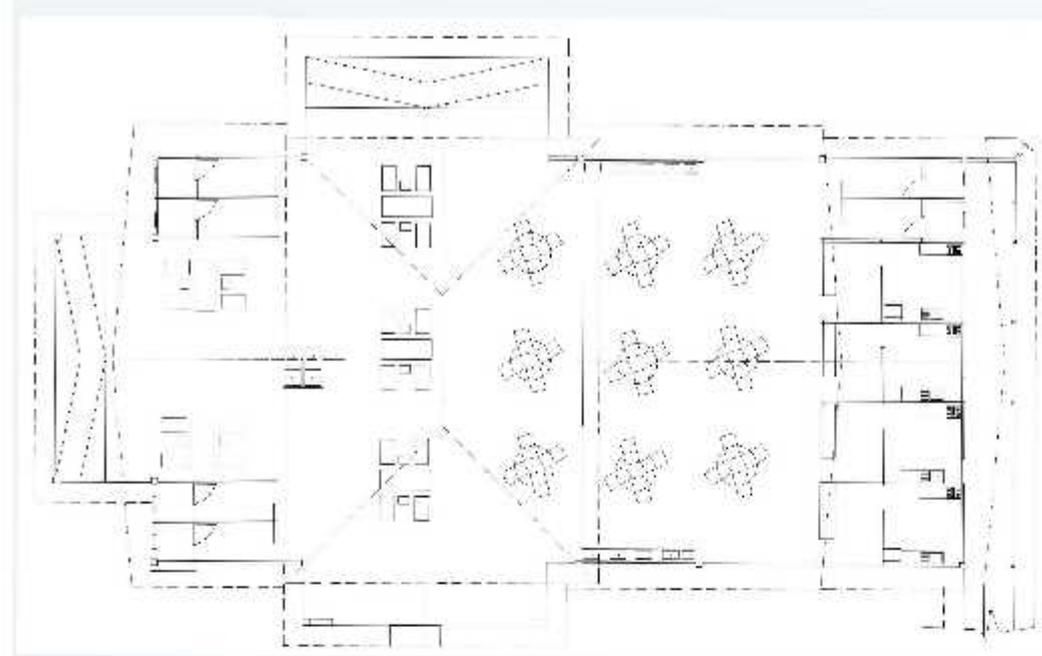


Suasana interior ruang sholat area pengguna kruk.

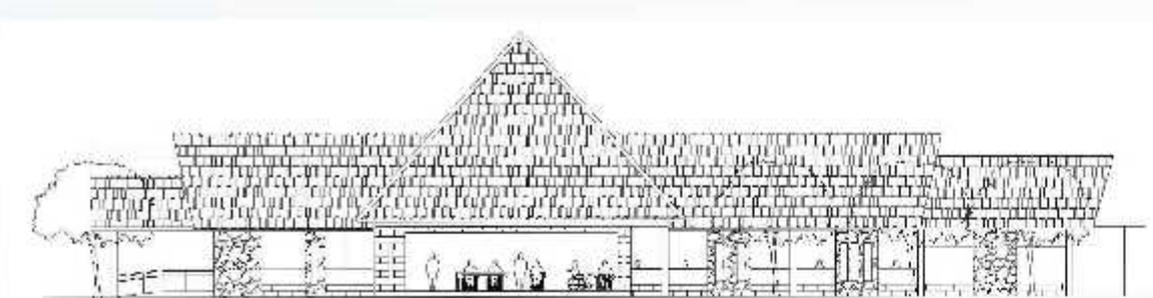
Detail kran air pada semua area wudhu.



INTERIOR & EKSTERIOR



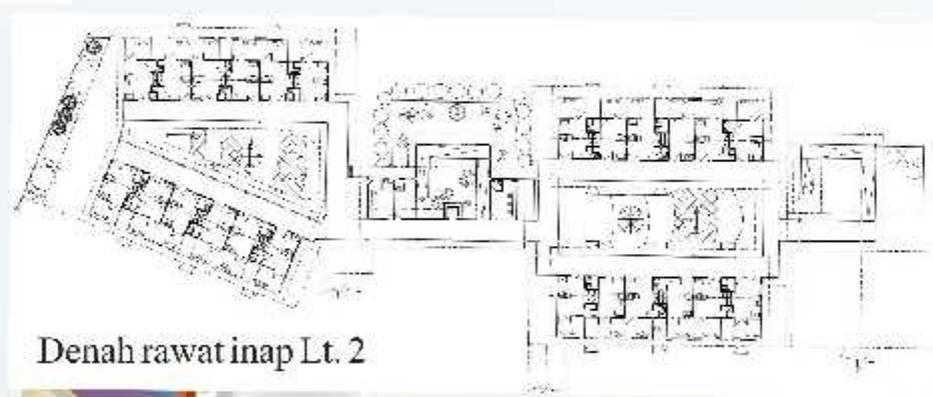
tidak adanya sekat pada area makan, sehingga tuna daksa leluasa saat beraktivitas di kantin. sistem pelayanan yaitu pelayan yang datang ke tuna daksa.



Fasad kantin semi terbuka untuk menghadirkan view luar ke dalam area kantin sehingga memberikan kesan semi *outdoor* kepada tuna daksa. Fasad semi terbuka ini juga terdapat pohon pelindung yang berguna sebagai pemecah angin, sehingga angin yang masuk ke dalam ruangan tidak mengganggu tuna daksa saat makan, melainkan memberikan kesejukan dengan adanya angin sepoi-sepoi. Penggunaan material batu bata ekspose dan batu alam sebagai wujud keselarasan dengan lingkungan sekitar, sehingga tuna daksa merasa

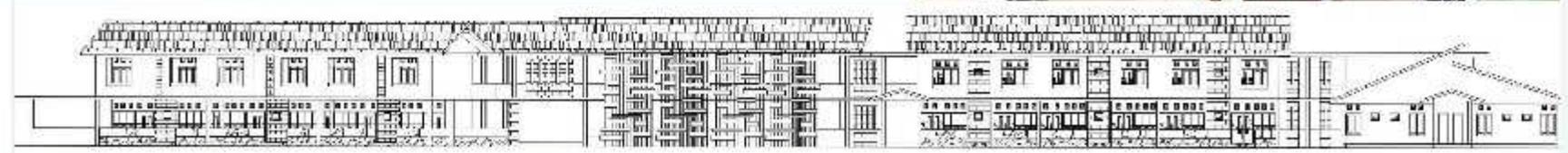


Denah rawat inap Lt. 1



Denah rawat inap Lt. 2

adanya perbedaan level lantai sebagai teritori tunadaksa dewasa dengan anak-anak agar menjaga privasi tuna daksa dewasa saat istirahat dari kebisingan tuna daksa anak-anak. di lantai 2 setiap kamar memiliki balkon sendiri-sendiri karena tuna daksa dewasa terkadang butuh privasi yang hanya bisa dimasuki oleh kearabat terdekat.



Fasad bangunan rawat inap lebih banyak motif karena selain menjadi tempat bersitirahat area ini bisa dijadikan tempat berinteraksi sesama tuna daksa dan pengunjung. Fasad ini tetap memiliki unsur berkelanjutan dengan bangunan pusat rehabilitasi lainnya yaitu menggunakan material alam, sehingga tetap memberikan kesan keselarasan dengan lingkungan sekitar.

